

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara terluas di dunia yang memiliki luas 5.193.250 km² yang terdiri dari daratan dan lautan, sehingga menjadi salah satu negara dengan luas lautan maupun daratan yang besar. Berdasarkan letak geografis, Indonesia terletak diantara dua benua dan samudera yaitu benua Asia dan benua Australia, dan juga samudera Hindia dan samudera Pasifik, sedangkan menurut letak astronomis Indonesia terletak pada koordinat 95° hingga 141° bujur timur dan 6° lintang utara hingga 11° lintang selatan yang menyebabkan Indonesia menjadi negara yang memiliki garis katulistiwa (Arifin et al., 2020), sehingga membuat iklim dan lingkungan yang seimbang yang membuat Indonesia mempunyai vegetasi yang melimpah yang mendukung untuk keberlangsungan hidup organisme dan kemelimpahan keanekaragaman hayati (Arifin et al., 2020). Oleh sebab itu Indonesia menjadi negara yang mempunyai megadiversitas beranekaragam.

Megadiversitas merupakan salah satu aset penting negara, dengan melimpahnya kekayaan alam. Berbagai macam spesies flora dan fauna yang melimpah, dan salah satunya adalah Aves. Aves adalah hewan yang terspesialisasi untuk terbang jauh, salah satu spesiesnya yaitu burung. Burung merupakan kelompok hewan yang sangat kaya keanekaragaman, baik dalam hal perilaku, bentuk tubuh, warna bulu, makanan, maupun peran mereka sebagai salah satu bioindikator dan komponen ekosistem yang penting karena memiliki peran tinggi dalam perubahan lingkungan (I. S. Kurniawan et al., 2019; Riefani & Soendjoto, 2021). Studi mengenai keanekaragaman burung menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat

tinggi, salah satunya adalah biodiversitas burung. Indonesia memiliki biodiversitas burung yang tinggi tercatat 1771 spesies burung yang ada di Indonesia. Burung adalah plasma nutfah yang dapat menjadi biondikator lingkungan karena peran burung sangat penting dalam perubahan lingkungan (Fajri & Kurnia, 2022; Nugraha et al., 2021).

Meski kaya akan keanekaragaman burungnya Indonesia juga dikenal sebagai negara dengan satwa liar yang terancam punah. Saat ini menurut IUCN (2011) Indonesia memiliki 119 spesies burung, 32 reptil, 32 ampibi dan 184 mamalia terancam punah, 69 spesies satwa liar memiliki kategori kritis (*critically endangered*), 539 spesies rentan (*vulnerable*), dan 197 spesies dengan kategori *endangered*. Fauna tersebut akan punah apabila tidak dilakukan pencegahan dan pelestarian yang bertujuan menyelamatkan satwa (Profauna.net 2023). Sedangkan menurut Permen LHK RI No. P.106 Tahun 2018 Indonesia memiliki 556 burung yang dilindungi, oleh karena itu sangat penting untuk mencegah kepunahan dan melestarikan keanekaragaman hayati di Indonesia.

Faktor-faktor yang menyebabkan keanekaragaman burung yang tinggi di Indonesia adalah keberagaman habitat yang ada. Indonesia memiliki beragam ekosistem, mulai dari hutan hujan tropis, hutan mangrove, padang rumput, hingga daerah alpin pegunungan. Setiap ekosistem ini menawarkan kondisi lingkungan yang unik, yang mendukung adaptasi dan keberagaman burung yang tinggi. Selain itu, iklim tropis Indonesia yang relatif stabil sepanjang tahun juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberagaman burung. Ketersediaan sumber daya makanan yang melimpah, termasuk serangga, buah-buahan, nektar, dan biji-bijian, juga mempengaruhi keberagaman spesies burung yang ada di Indonesia.

Keanekaragaman burung di Indonesia juga tercermin dalam banyaknya endemisme. Endemisme adalah kondisi di mana spesies hanya ditemukan di suatu

wilayah tertentu dan tidak ditemukan di tempat lain, dari 1771 spesies yang tercatat Indonesia memiliki 381 spesies burung endemik, yang merupakan sekitar 22% dari total spesies burung yang ada di negara ini. Burung-burung endemik ini menyumbang pada kekayaan hayati Indonesia dan menjadi sorotan dalam kajian ilmiah dan upaya konservasi. Namun, meskipun keanekaragaman burung di Indonesia sangat tinggi, banyak spesies burung yang saat ini terancam punah atau menghadapi risiko kepunahan. Ancaman terhadap burung di Indonesia antara lain adalah hilangnya habitat akibat deforestasi, perburuan liar, perdagangan ilegal, perubahan iklim, dan gangguan manusia. Perburuan liar dan perdagangan ilegal burung sering kali terkait dengan permintaan pasar nasional maupun internasional untuk burung sebagai hewan peliharaan atau komponen dari perdagangan satwa liar (Arifin et al., 2020). Salah satu upaya pelestarian burung dengan membuat habitat buatan bagi burung yang dibuat untuk melestarikan dan menjaga kestabilan ekosistem burung serta melindunginya dari perburuan liar. Seperti contohnya yaitu hutan buatan dimana dilain sisi juga dimanfaatkan sebagai lokasi ekowisata seperti beberapa lokasi yang terletak di Kabupaten Ngawi yaitu Ekowisata Alas Nogo dan Bumi Perkemahan Gendingan.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan Bapak Wahid Selaku Sekertaris Desa Sidorejo menyampaikan bahwa ada beberapa spesies yang bisa dikatakan punah atau menghilang dari habitat hutan atau Ekowisata Bumi Perkemahan Gendingan karena dampak perburuan liar yang ekstrim dan tidak memperhatikan konservasi dan kelestarian spesies yang ada disana, salah satu spesies yang menghilang dari habitat yaitu burung Bentet Kelabu (*Lanius schach*) atau masyarakat biasa menyebutnya dengan burung pentet hilang dikarenakan perburuan liar, suara kicaunya yang merdu dan khas membuat manusia semakin tertarik untuk memelihara dan digunakan sebagai kepentingan pribadi seperti perlombaan kicau burung ataupun diperjual belikan. Beberapa masyarakat sekitar

juga mengatakan beberapa spesies burung yang berada di sekitar hutan Ekowisata Bumi Perkemahan Gendingan mulai berkurang, pendapat itu didukung dengan fakta dilapangan dimana tidak dan jarang ditemukannya spesies burung yang menurut warga sudah berkurang ataupun menghilang.

Pada lokasi Ekowisata Alas Nogo keberagaman spesies burung sangatlah jarang ditemukan, melalui hasil wawancara langsung dengan Bapak Eko selaku Kepala Resort Polisi Hutan (KRPH) Campurejo mengatakan bahwa spesies burung yang mudah ditemukan pada Ekowisata Alas Nogo adalah Perkutut Jawa dan Cucak Kutilang. Namun fakta dilapangan spesies burung tersebut jarang dijumpai selama penelitian dilakukan, spesies yang sangat sering dijumpai yaitu Cekakak Sungai, ini membuktikan kurangnya inventarisasi terkait keanekaragaman burung yang ada di Ekowisata Alas Nogo.

Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian yang digunakan untuk mengetahui data komposisi dan keanekaragaman burung di dua kawasan ekowisata Ngawi. Data yang diperoleh diharapkan bisa memberikan informasi dan rekomendasi peningkatan kualitas kawasan yang semula hanya sebagai wisata alam kini juga sebagai tempat pengamatan dan pelestarian burung yang diharapkan menjadi sarana yang berbasis konservasi sehingga dapat menambah wawasan wisatawan dan masyarakat sekitar dan himbauan kepada masyarakat luas akan pentingnya menjaga kestabilan ekosistem, konservasi burung sangat diperlukan mengingat perkembangan zaman yang mana semakin berkembang juga pembangunan yang ada di Indonesia, menyebabkan banyak satwa liar salah satunya burung kehilangan habitat aslinya. Dimana hasil dari pengamatan keanekaragaman spesies burung di dua kawasan ekowisata Ngawi akan dituangkan dalam bentuk booklet digital (e-booklet) dengan dukungan dari pihak desa maupun pihak perhutani yang menaungi lokasi ekowisata.

Booklet memuat gambar, diagram dan informasi menarik yang mendukung pemahaman pembaca mengenai isi yang dituangkan kedalamnya. Selain menjadi bahan ajar bagi peserta didik khususnya, booklet menjadi salah satu sumber belajar yang dapat membantu siapapun pembaca untuk meningkatkan pengetahuan. Sumber belajar tak hanya bisa di dapat melalui buku, dengan perkembangan zaman saat ini banyak sumber belajar yang bisa kita dapat atau kita akses untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan salah satunya dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yaitu laptop dan smartphone. Smartphone yang dapat dibawa kemana-mana menjadi sumber belajar yang sangat efektif dan efisien untuk mengakses berbagai sumber belajar yang ada di internet (Winda et al., 2022). Menurut Darlen (2015) didalam Hanifah (2020) e-booklet adalah media pembelajaran yang dapat digunakan di dalam maupun di luar kelas. Desain e-booklet yang praktis simple dengan ditambahkan warna menarik serta gambar yang jelas akan lebih memudahkan pembaca (Hanifah et al., 2020). Menurut (Pratiwi et al., 2022) akan lebih banyak pembaca yang berminat untuk belajar, jika tersedia sumber belajar berbasis digital, berwarna dan dilengkapi gambar serta penjelasan singkat yang menarik minat pembaca.

Dengan uraian diatas peneliti melakukan penelitian dengan maksud untuk memanfaatkan perkembangan teknologi menjadi sesuatu yang bermanfaat yaitu pembuatan Booklet Digital atau E-booklet yang sebelumnya belum pernah ada. Dengan adanya pembuatan Booklet Digital atau E-booklet penlitri berharap dapat membantu inventarisasi burung dan meningkatkan kesadaran masyarakat maupun wisatawan akan pentingnya konservasi burung mengingat burung yang makin hari semakin menghilang, serta memudahkan wisatawan, masyarakat ataupun pembaca untuk mendapat informasi mengenai keanekaragaman burung yang ada di dua kawasan ekowisata Ngawi. Kelebihan booklet digital yaitu fleksibel praktis sederhana dengan penyajian informasi yang jelas dan ringkas sehingga mudah

dipahami masyarakat awam, dimana pembuatan booklet digital ini juga disetujui dari pihak desa Ngrayudan, desa Gendingan dan juga KRPH Campurejo. Penelitian booklet digital juga dilakukan yaitu oleh Winda Ariyanti, Hardiansyah dan Mahrudin (2022) yang telah mengembangkan media booklet digital sebagai bahan ajar pada materi keragaman jenis ikan familia bagridae, selanjutnya pengembangan booklet digital oleh Amalia *et al.* (2020) yang mengembangkan booklet digital berbasis Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab melalui Aplikasi Edmedo pada Materi Bangun Datar lalu juga dilakukan oleh Yulianti *et al.* (2019) pada Materi Zat untuk Meningkatkan Karakter Peserta didik SD Islamic Global Malang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Penyusunan Booklet Digital Berbasis Biodiversitas Dan Status Konservasi Burung Di Dua Kawasan Ekowisata Ngawi”** dengan adanya penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan wisatawan, masyarakat dan pembaca memahami keanekaragaman burung di dua kawasan ekowisata Ngawi serta dapat menambah wawasan wisatawan dan masyarakat mengenai etnozooologi burung di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka fokus penelitian ini adalah :

1. Keanekaragaman burung di dua kawasan ekowisata Ngawi.
2. Penyusunan booklet digital (e-booklet)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keanekaragaman spesies burung di dua kawasan ekowisata Ngawi.

2. Mengidentifikasi kondisi alam dan lingkungan habitat burung di sekitar dua kawasan ekowisata Ngawi
3. Penyusunan media booklet digital yang bermanfaat untuk menambah daya tarik serta ilmu pengetahuan wisatawan dan masyarakat

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui jumlah dan total spesies burung yang ada di dua lokasi ekowisata.
2. Mengetahui kondisi alam dan lingkungan di dua kawasan ekowisata Ngawi
3. Menambah wawasan wisatawan dan masyarakat tentang keanekaragaman burung.
4. Sebagai bahan pembuatan booklet digital

E. Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian ini sebagai berikut :

- Biodiversitas : keanekaragaman makhluk hidup yang menunjukkan keseluruhan variasi spesies, gen, dan ekosistem di kawasan tertentu. keanekaragaman ini juga memuat perbedaan warna, tekstur, sifat, ukuran sampai bentuk.
- Endemik : Organisme yang hanya dijumpai pada wilayah geografis tertentu dan tidak terdapat pada tempat lain di seluruh dunia.
- Booklet Digital : Buku kecil dengan versi digital yang terdiri dari beberapa halaman dan memuat banyak informasi bagi pembacanya, yang bisa dibuka menggunakan perangkat elektronik seperti tablet, smartphone atau komputer.

Status Konservasi : Sebuah indikator untuk kemungkinan spesies yang masih ada sampai sekarang atau masa depan. Status konservasi juga diartikan sebagai status perkembangbiakan atau dari spesies tertentu baik itu hewan maupun tumbuhan yang menjadi hewan atau tumbuhan yang dilindungi.